

## PEMUJAHAN DEWI KWAN IM DI PURA TAMAN SARI KELURAHAN KAMPUNG BARU KECAMATAN BULELENG

Wendy<sup>1</sup>, Nengah Bawa Atmadja<sup>2</sup>, Nyoman Miartha Putra<sup>3</sup>

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan<sup>1,2,3</sup>

Email: [prajnavidyani@gmail.com](mailto:prajnavidyani@gmail.com)<sup>1</sup>, [nengah.bawa.atmadja@gmail.com](mailto:nengah.bawa.atmadja@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[miartaputra78@gmail.com](mailto:miartaputra78@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji terkait pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng. Dewi Kwan Im dikenal bersifat welas asih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa tentang latar belakang pemujaan Dewi Kwan Im, mengkaji sistem ritual pemujaan Dewi Kwan Im, dan menganalisa implikasi pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penentuan informan menggunakan metode purposive sampling, data yang diperoleh dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk memeriksa dan menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Pemujaan Dewi Kwan Im yang dilaksanakan di Pura Taman Sari merupakan akulturasi budaya yang unik antara agama Hindu dan Konghucu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut (1) Keberadaan Pura Taman Sari dengan adanya pelaksanaan pemujaan Dewi Kwan Im mampu membangun keseimbangan dan keajegan masyarakat disekitarnya walaupun berbeda suku/etnik maupun agama. (2) Ritual pemujaan Dewi Kwan Im merupakan rangkaian dari proses pelaksanaan ritual mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup yang didukung oleh beberapa komponen ritual sehingga ritual yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (3) Pertukaran sosial yang dimaksud adalah bersifat transaksional. Hal ini tidak terlepas dari konsep sweca dan bhakti. Jika umat bhakti maka Tuhan (Ida Bhatara) akan sweca. Dari persembahan yang dihaturkan umat berharap memperoleh anugerah yang dapat berupa kesehatan, keselamatan, keberuntungan, peningkatan spiritual dalam dirinya, rejeki berlimpah, dan sebagainya.

**Kata Kunci:** Pemujaan Dewi Kwan Im, Sistem Ritual, Implikasi Pemujaan Dewi Kwan Im

### Abstract

This research examines the worship of Goddess Kwan Im at Taman Sari Temple in Kampung Baru Village, Buleleng District. Goddess Kwan Im is known for her compassionate nature. The purpose of this study is to analyze the background of the worship of Goddess Kwan Im, to examine the ritual system of worship, and to analyze the implications of the worship at Taman Sari Temple in Kampung Baru Village, Buleleng District. The type of research used is qualitative research. Informant selection was conducted using purposive sampling, and the data collected was through observation, in-depth interviews, and documentation. To verify and test the validity of the data, triangulation techniques were used. The worship of Goddess Kwan Im at Taman Sari Temple represents a unique cultural acculturation between Hinduism and Confucianism. Based on the research findings, the following results were obtained (1) The existence of the Taman Sari Temple with the worship of Goddess Kwan Im is able to build harmony and stability in the surrounding community, even though they differ in ethnicity and religion. (2) The ritual worship of Goddess Kwan Im is a series of processes starting from preparation, execution, and closure, supported by several ritual components, so that the rituals can proceed smoothly and in accordance with the expected goals. (3) The social exchange referred to is transactional in nature. This is inseparable from the concepts of sweca and bhakti. If one devotes themselves in bhakti, then God (Ida Bhatara) will grant sweca. From the offerings made, the devotees hope to receive gifts in physical forms such as a kris, gemstones, and others, while the spiritual gifts include health, safety, fortune, spiritual enhancement within themselves, abundant sustenance, and so on.

**Keywords:** Worship of Goddess Kwan Im, Ritual System, Implications of Goddess Kwan Im Worship

## PENDAHULUAN

Bali memang moderasi, menaklukkan tonggak peradaban untuk hal yang baru. Nenek moyang orang Bali sejak lama memiliki hubungan sosial yang baik dengan umat beragama apapun. Tidak membedakan agama apapun, bersikap kekeluargaan, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan tidak mengenal adanya *eksklusivisme*. Mungkin beda dengan umat tertentu yang berlaku eksklusif dan hanya fanatik dengan agamanya sendiri sehingga umat lain terkadang dianggap kecil.

Keberagaman yang ada di Bali secara tidak langsung menyebabkan terjadinya percampuran kebudayaan yang ada sehingga menimbulkan akulturasi budaya yang mampu menjadi daya tarik dan menambah keragaman budaya yang ada. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pura yang namanya berkaitan dengan agama dan kebudayaan lain. Untuk di Kabupaten Buleleng salah satunya adalah Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng. Ini mencerminkan bahwa selama ini kehidupan harmonis antar umat beragama di Bali juga sudah tertata bagus.

Pura Taman Sari dapat dikategorikan sebagai pura umum. Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti, Pura Taman Sari tergolong unik di Kecamatan Buleleng karena walaupun tidak termasuk dalam pura *khayangan* namun banyak masyarakat yang datang bersembahyang ke pura ini. Keunikan lainnya yaitu di Pura Taman Sari terdapat pemujaan Dewi Kwan Im dan letak pura yang berada di tengah pemukiman warga masyarakat yang bersifat heterogen serta berdampingan dengan keberadaan masjid dan vihara.

Pada Pura Taman Sari terdapat pemujaan Dewi Kwan Im. Dewi Kwan Im merupakan dewi umat Konghucu, secara teori pemujaan kepada Dewi Kwan Im ini biasanya dilaksanakan oleh umat Konghucu di sebuah vihara atau klenteng. Namun kenyataan di lapangan yang diperoleh peneliti bahwa pemujaan kepada Dewi Kwan Im dilaksanakan di sebuah pura yaitu Pura Taman Sari yang merupakan tempat ibadah umat Hindu.

Secara teori pura adalah tempat ibadah umat beragama Hindu namun kenyataannya di Pura Taman Sari banyak umat non-Hindu yang datang bersembahyang ke pura ini dan melakukan pemujaan kepada Dewi Kwan Im. Dari sekian banyak pura yang terdapat di Kecamatan Buleleng utamanya daerah kota, hanya di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru inilah terdapat pemujaan Dewi Kwan Im yang terkandung nilai sejarah didalamnya. Selain itu pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari ini belum banyak diketahui oleh masyarakat umum, serta belum pernah ada yang melakukan penelitian terkait pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng ini. Selama ini penelitian yang pernah dilakukan terkait bentuk arsitektur pura dan eksistensi pura sehingga memunculkan penting dan menariknya hal ini untuk diteliti. Dari kenyataan di atas peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul "Pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng".

## METODE

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dimana peneliti langsung turun ke lapangan mengamati objek yang diteliti dengan mengamati fenomena yang ada dan memilah data sesuai permasalahan yang ditemukan sehingga memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif etnografi berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Analisis deskriptif kualitatif etnografi adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dalam konteks kehidupan kelompok atau komunitas tertentu.

Adapun data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan *prajuru*, *sarathi banten*, *pamaksan* Pura Taman Sari dan umat yang datang bersembahyang ke Pura Taman Sari. Untuk data sekunder diperoleh dari referensi beberapa buku, jurnal, artikel, dan internet *searching*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Latar Belakang Pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng

Pemujaan Dewi Kwan Im yang dilaksanakan di Pura Taman Sari dipengaruhi oleh keberadaan orang Cina pada zaman dahulu. Karena pada masa itu orang Bali diyakini belum mengenal Dewi Kwan Im. Pada zaman dahulu orang Cina terkenal kaya sehingga mampu memberikan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. Orang Cina pada masa itu banyak memuja Dewi Kwan Im sehingga masyarakat disekitarnya pun otomatis ikut memuja Dewi Kwan Im, hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi. Sebenarnya orang Bali bukan meninggalkan keyakinan dan prinsip-prinsip yang telah dimiliki tapi orang Bali juga menghargai sesuatu yang berpengaruh dan memberikan manfaat pada hidupnya. Dewi Kwan Im diyakini dapat memberikan kesejahteraan maka terjadilah akulturasi budaya yaitu pengaruh orang Cina dengan pemujaan Dewi Kwan Im dan orang Bali membuatkan *palinggih* Dewi Kwan Im salah satunya di Pura Taman Sari.

Selain itu secara teoritik jika sesuatu itu tidak nyambung dengan kebudayaan yang ada biasanya tidak bisa diterima. Suatu kebudayaan dari luar akan diterima apabila mampu melakukan lokalisasi. Orang Bali memuja Dewi Kwan Im terkait kesejahteraan tanpa mengabaikan yang lain. Dewi Kwan Im dapat diibaratkan sebagai dewi yang berwajah ganda sehingga mampu merangkul dua komunitas yang berbeda. Orang Cina melihat Dewi Kwan Im sebagai dewi kasih sayang tanpa mengabaikan keberuntungan sedangkan orang Bali melihatnya sebagai sisi lain dari dewi perdagangan tanpa juga mengabaikan kasih sayang itu. Jadi prinsip dasarnya Dewi Kwan Im mempertemukan dua konsep agama yang berhimpitan. Sebab sebelum Dewi Kwan Im muncul pada abad ke-18, sebelum itu di Buleleng sudah dikenal terlebih dahulu Dewa Subandar.

Secara sejarah pemujaan Dewi Kwan Im yang dilaksanakan di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng berawal sekitar tahun 1801 Masehi sebuah kapal milik saudagar Tiongkok yang kandas dan terdampar pada saat mengambil persediaan air minum di pura ini. Hal tersebut terus berlangsung selama beberapa hari. Ditengah rasa payah dan putus asa mereka akhirnya berdoa memohon kepada Dewi Kwan Im yang dikenal sebagai dewi yang memiliki sifat welas asih dan murah hati oleh umat Konghucu dan dewa-dewi yang berstana di Pura Taman Sari agar kapalnya bisa kembali ke tengah laut dan mereka bisa kembali pulang ke negeri asalnya dengan lancar dan selamat. Ditengah rasa putus asa dan sangat lelah yang dirasakan setelah berdoa, tanpa disadari mereka tertidur lelap di bawah pohon juwet di Pura Grojogan dan baru terbangun keesokan harinya. Alangkah kaget dan terkejutnya mereka saat membuka mata bahwa kapal mereka sudah berada ditengah laut. Sebagai ungkapan terima kasih dan sujud syukur atas pertolongan yang telah diberikan oleh Dewi Kwan Im dan dewa-dewi yang berstana di Pura Taman Sari kurang lebih sebulan kemudian mereka kembali ke Pura Taman Sari mempersembahkan dan membangun *palinggih* berupa *gedong cangkub* yang pada bagian atasnya terdapat teratai yang menyerupai stupa. Pada bagian kanan dan kiri *gedong cangkub* tersebut dilengkapi oleh arca macan berwarna kuning dan arca macan berwarna hitam. Sejak saat itulah akhirnya di Pura Taman Sari dilakukan pemujaan kepada Dewi Kwan Im.

#### a. Latar Belakang Pemujaan Dewi Kwan Im Secara Individual

Dalam teori fungsional struktural kuncinya bahwa sesuatu itu diperlukan karena memiliki fungsi yaitu fungsi bagi individu dan fungsi bagi masyarakat yaitu berfungsi mempererat atau menjaga keharmonisan. Latar belakang individu melakukan pemujaan kepada Dewi Kwan Im yaitu keyakinan terhadap Dewi Kwan Im, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan fungsi pemenuhan kebutuhan dasar. Selain itu latar belakang pemujaan Dewi Kwan Im secara individual bagi umat Pura Taman Sari menjadi pusat identitas dan solidaritas karena setiap kegiatan keagamaan di pura ini seringkali melibatkan partisipasi dan kontribusi ekonomi dari para anggotanya sehingga memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di antara mereka.

##### 1) Keyakinan terhadap Dewi Kwan Im

Pemujaan Dewi Kwan Im dilakukan karena adanya keyakinan kepada Dewi Kwan Im oleh individu yang secara spiritual mampu menolong atau membantu umat yang bersangkutan.

Keyakinan yang ada membuat umat melakukan pemujaan dengan alasan tertentu antara lain untuk memohon perlindungan, kesehatan, kesuksesan, kelancaran usaha, jabatan, dan sebagainya.

## 2) Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

Latar belakang individual dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi melakukan pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari memiliki dimensi yang menarik sebagaimana disampaikan oleh *kelian* Pura Taman Sari Ketut Windu Saputra (44 tahun) dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Umat berharap akan memperoleh berkah kemakmuran dan keberuntungan. Umat datang bersembahyang ke Pura Taman Sari bertujuan untuk memohon rejeki yang lancar, kesuksesan dalam usaha, atau perlindungan dari kesulitan ekonomi dengan menghaturkan persembahan saat melakukan pemujaan kepada Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari. Praktik pemujaan, dengan menghaturkan persembahan dan *punia* yang dilakukan dapat dilihat sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang diharapkan dapat membawa dampak positif pada kondisi perekonomian individu yang bersangkutan.” (Wawancara tanggal 12 Maret 2025)

Adapun latar belakang individu melakukan pemujaan kepada Dewi Kwan Im dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Kampung Baru I Made Pasek Mudhana, S.Kom.,MT (44 tahun) menyampaikan bahwa:

“Keberadaan Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng sebagai salah satu tempat dilaksanakannya kegiatan keagamaan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Umat yang datang bersembahyang mungkin membeli bunga, dupa, makanan, serta perlengkapan sembahyang lainnya selama melakukan persembahyangan di pura ini, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi perputaran ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Selain itu Pura Taman Sari dengan keunikan asitektur, nilai sejarah yang terkandung didalamnya, serta adanya ritual pemujaan Dewi Kwan Im berpotensi menjadi daya tarik wisata religi di Kelurahan Kampung Baru. Individu yang tertarik dengan aspek spiritual dan budaya dapat berkunjung sehingga dari adanya kunjungan ini secara tidak langsung dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pengelolaan pura. Untuk perihal ini telah diajukan ke dalam daftar destinasi wisata pada Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng terkait wisata religi di Kelurahan Kampung Baru untuk mempromosikan Kabupaten Buleleng secara lokal maupun nasional.” (Wawancara 12 Maret 2025)

Selain itu latar belakang pemujaan Dewi Kwan Im secara individual bagi umat Pura Taman Sari menjadi pusat identitas dan solidaritas karena setiap kegiatan keagamaan di pura ini seringkali melibatkan partisipasi dan kontribusi ekonomi dari para anggotanya sehingga memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di antara mereka.

## 3) Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga saling membutuhkan satu dengan yang lain. Hal ini berkaitan erat dengan teori pemenuhan kebutuhan dasar manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Menurut Abraham Maslow (2021) Hirarki kebutuhan Maslow digambarkan sebagai piramida lima tingkat. Dari dasar hingga puncak. Mulai dari kebutuhan fisiologi, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa seorang individu bersembahyang ke pura sebagai wujud *bhakti*. Dengan bersembahyang pemenuhan kebutuhan spiritualnya menjadi terpenuhi. Kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan ini meliputi kebutuhan rasa aman dari segala macam bahaya yang mengancam, kebutuhan perlindungan dari setiap kejahatan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini individu yang datang bersembahyang ke pura memohon perlindungan berupa keselamatan, sembuh dari sakit yang dialaminya, dan lain-lain. Ketiga yaitu kebutuhan terkait aspek sosial dalam masyarakat seperti merasakan cinta, kasih sayang, hak kepemilikan terhadap sesuatu, dan sebagainya. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa apabila seorang individu sembahyang ke pura dilayani dengan baik oleh *jro mangku* atau dibantu oleh *pamedek* lain saat mengalami kesulitan maka dirinya merasa dikasihi sehingga individu tersebut sembahyang dengan rasa bahagia. Selanjutnya adalah kebutuhan mendapatkan penghargaan, Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa seorang individu yang datang bersembahyang ke pura akan merasa lebih percaya diri apabila umat tersebut mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pura maupun lingkungan sekitarnya sehingga memperoleh suatu penghargaan dari orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kebutuhan puncak yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Dari hasil wawancara dengan Jro Mangku Pande Wayan Sabda (75 tahun) menyampaikan bahwa:

“Banyak umat yang datang ke Pura Taman Sari untuk dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya yaitu dengan memohon kepada Dewi Kwan Im agar memperoleh jabatan yang tinggi, menjadi pengusaha yang sukses, dan lolos menjadi wakil rakyat. Selama ini permohonan tersebut banyak yang dikabulkan karena sifat welas asih Dewi Kwan Im. Sehingga banyak umat yang sering datang bersembahyang ke Pura Taman Sari.” (Wawancara 14 Maret 2025)

## **b. Latar Belakang Pemujaan Dewi Kwan Im Bagi Masyarakat Untuk Mempererat atau Menjaga Keharmonisan**

Pemujaan Dewi Kwan Im yang dilaksanakan di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng bagi masyarakat untuk mempererat dan menjaga keharmonisan. Hal ini disebabkan kehidupan masyarakat sekitarnya yang bersifat heterogen. Pemujaan Dewi Kwan Im yang telah dilaksanakan secara turun-temurun di pura ini merupakan cerminan dari sikap saling menghormati dan rasa toleransi yang telah terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di lingkungan ini. Untuk mempererat atau menjaga keharmonisan dapat dilaksanakan melalui solidaritas internal masyarakat di Kota Singaraja, menjaga keharmonisan *intern* umat Hindu, menjaga solidaritas umat Hindu dan Konghucu, dan meningkatkan solidaritas antar suku/etnik.

### **1) Solidaritas Internal Masyarakat di Kota Singaraja**

Pemujaan Dewi Kwan Im yang dilaksanakan di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru dapat menjadi perekat masyarakat di Kota Singaraja. Adanya pemujaan Dewi Kwan Im yang dilaksanakan secara rutin maupun kadangkala menjadi tempat umat untuk berkumpul umat yang hadir. Dari rasa kebersamaan yang ada menimbulkan rasa solidaritas. Keterlibatan umat dalam setiap proses ritual pemujaan Dewi Kwan Im menumbuhkan rasa persatuan dan merasa ikut memiliki. Interaksi yang terjadi di pura, baik secara formal maupun informal secara tidak langsung mampu mempererat hubungan antar individu dan keluarga dalam komunitas.

Solidaritas yang ada pada masyarakat Singaraja secara keseluruhan dapat dilihat dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati. Hal ini terlihat dengan adanya pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari yang merupakan tempat ibadah umat Hindu. Adanya pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari secara tidak langsung dapat membentuk identitas kota yang dikenal akan keberagaman dan toleransinya. Masyarakat merasa bangga dengan adanya kerukunan yang tetap terjaga dengan baik sampai saat ini sehingga mampu memperkuat rasa solidaritas sebagai warga Kota Singaraja.

Jadi pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat di Kota Singaraja yang berperan penting dalam membangun dan memelihara solidaritas internal yang kuat pada masyarakat Kota Singaraja yang multikultural. Hal ini terwujud melalui kebersamaan dalam ritual, pelestarian tradisi, menjadi simbol kerukunan, dan mempererat tali persaudaraan.

### **2) Menjaga Keharmonisan *Intern* Umat Hindu**

Adanya pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng ternyata mampu menjaga keharmonisan *intern* umat Hindu. Keharmonisan *intern* umat Hindu baik yang ada di Kota Singaraja maupun di luar Kota Singaraja terkait pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari dapat dijaga karena adanya sikap toleransi dan akulturasi budaya. Dalam hal ini, keberadaan Pura Taman Sari yang didalamnya terdapat perpaduan unsur Hindu dan Konghucu adalah bukti nyata dari toleransi dan kemampuan masyarakat Bali untuk mengadopsi dan mengintegrasikan elemen budaya lain tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Jika Pura Taman Sari mengadakan upacara besar atau memerlukan bantuan, umat Hindu dari luar Kota Singaraja ada juga yang hadir untuk berpartisipasi dalam bentuk *ngayah* atau memberikan dukungan, sebagai bentuk solidaritas dan penghargaan terhadap keberadaan pura yang memiliki beberapa keunikan ini. Umat Hindu di luar Kota Singaraja memahami bahwa interaksi budaya ini adalah bagian dari sejarah pemujaan Dewi Kwan Im yang terdapat di Pura Taman Sari yang merupakan salah satu contoh bagaimana tradisi-tradisi ini telah menyatu. Jadi adanya pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari mampu menjaga keharmonisan *intern* umat Hindu baik yang ada di Kota Singaraja maupun di luar Kota Singaraja didasari oleh adanya pemahaman akan toleransi beragama, akulturasi budaya yang ada di Bali sebagai kekayaan budaya, filosofi *menyama braya* dan *ngayah*, serta pandangan fleksibel terhadap manifestasi Tuhan dalam ajaran agama

Hindu. Hal ini dipandang sebagai bagian dari keunikan dan kekayaan spiritual Bali bukan sebagai suatu hal yang perlu ditentang.

### 3) Menjaga Solidaritas Umat Hindu dan Konghucu

Solidaritas umat Hindu dan Konghucu dalam pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng adalah contoh nyata adanya toleransi dan akulturasi budaya serta agama yang kuat di Indonesia khususnya di Bali. Hal ini dapat dilihat dengan adanya altar pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari menunjukkan bahwa adanya sikap terbuka dan toleransi dari umat Hindu terhadap kepercayaan lain. Hal ini mencerminkan semangat "Bhinneka Tunggal Ika" yang dihayati dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, khususnya di Bali. Pemujaan Dewi Kwan Im yang terdapat pada Pura Taman Sari yang dilakukan tidak saja oleh umat Konghucu namun juga oleh umat Hindu merupakan suatu sikap penghormatan sebagai representasi dari energi welas asih Tuhan. Pura Taman Sari merupakan wujud fisik dari perpaduan ini dimana unsur Hindu dan Konghucu dapat hidup berdampingan dengan harmonis dalam satu kompleks peribadatan.

Aspek berikutnya yaitu solidaritas yang timbul merupakan hasil dari tradisi lokal dan interaksi sosial yang telah terjalin selama bertahun-tahun di Kelurahan Kampung Baru. Adanya pemujaan Dewi Kwan Im yang dilakukan di Pura Taman Sari memperluas fungsinya sebagai wadah tertentu yang merangkul keberagaman keyakinan dan mempresentasikan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan kesetaraan dalam keberagaman. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan antar umat beragama di Kelurahan Kampung Baru.

Jadi pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng menjaga solidaritas umat Hindu dan Konghucu, solidaritas ini lahir dari adanya kesadaran akan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan semangat kebersamaan dalam keberagaman. Di tengah meningkatnya ketegangan identitas di berbagai tempat, praktik lintas agama seperti di Kelurahan Kampung Baru adalah teladan hidup akan makna sejati dari Bhinneka Tunggal Ika. Dimana perbedaan justru menjadi kekuatan untuk menciptakan harmoni dan saling menghormati.

### 4) Meningkatkan Solidaritas Antar Suku/Etnik

Pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng mampu meningkatkan solidaritas antar suku/etnik yang terjalin erat dalam praktik keagamaan. Salah satu keunikan yang terdapat di pura ini adalah pura yang dikenal sebagai tempat memuja dewa-dewi Hindu namun di pura ini menjadi tempat etnis Tionghoa, Bali, dan lainnya untuk memuja Dewi Kwan Im secara bersama-sama.

Pada saat upacara atau perayaan yang berhubungan dengan Dewi Kwan Im, umat dari etnis Bali, Tionghoa, dan bahkan etnis lain yang memiliki keyakinan serupa akan datang dan berpartisipasi bersama. Ini menunjukkan bahwa perbedaan suku/etnik dan agama tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis bahkan beribadah bersama.

Secara keseluruhan adanya pemujaan Dewi Kwan Im mampu meningkatkan solidaritas antar suku/etnik Bali, Cina, dan lainnya dengan adanya refleksi dari toleransi, akulturasi, dan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Ini membuktikan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan dapat menjadi jembatan untuk menyatukan berbagai latar belakang dan membangun komunitas yang kuat.

Jadi dari uraian di atas bahwa sesuai teori fungsionalis struktural keberadaan Pura Taman Sari dengan adanya pelaksanaan pemujaan Dewi Kwan Im ini secara sosial mampu membangun keseimbangan dan keajegan masyarakat disekitarnya walaupun berbeda suku/etnik maupun agama masyarakatnya memiliki rasa toleransi dan solidaritas yang tinggi sehingga mampu menyatukan masyarakat di sekitar pura tersebut dan umat lainnya secara umum

## **2. Sistem Ritual Pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng**

Sistem ritual merupakan suatu struktur atau kerangka yang mengatur pelaksanaan ritual. Ritual memiliki peran yang penting dan sarat akan makna dalam berbagai budaya dan agama. Ritual pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari ini telah dilaksanakan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi.

### a. Bentuk Ritual

Ritual keagamaan merupakan bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan yang memungkinkan penganut untuk menghayati dan mengekspresikan keyakinan mereka secara konkret dan mendalam. Adanya akulturasi budaya di Pura Taman Sari antara Hindu dan Konghucu menyebabkan ritual pemujaan Dewi Kwan Im yang dilaksanakan di pura ini menggabungkan unsur-unsur Hindu dan Konghucu. Adapun bentuk dari ritual keagamaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk ritual rutinitas dan bentuk ritual kadangkala.

#### 1) Bentuk Ritual Rutinitas

Bentuk ritual rutinitas yaitu bentuk ritual yang dilaksanakan secara rutin. Dalam konteks ini membahas terkait bentuk ritual rutinitas yang dilaksanakan di Pura Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketut Windu Saputra (44 tahun) menjelaskan bahwa "Bentuk ritual rutinitas yang biasa dilaksanakan di Pura Taman Sari adalah pada saat *piodalan*, *rahinan purnama*, *rahinan tilem*."

#### 2) Bentuk Ritual Kadangkala

Bentuk ritual kadangkala yaitu ritual yang dilaksanakan sewaktu-waktu. Ritual ini biasanya dilaksanakan dengan tujuan khusus sebagai respon atas suatu peristiwa tertentu atau berdasarkan kalender keagamaan Hindu yang tidak memiliki jadwal tetap setiap tahunnya.

### b. Sistem Ritual (*Piodalan*)

Sistem ritual pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari yang dibahas pada kajian ini adalah sistem ritual pemujaan Dewi Kwan Im pada saat *piodalan*. *Piodalan* di Pura Taman Sari dilaksanakan setahun sekali setiap *purnama kalima*. Adapun sistem ritual pemujaan kepada Dewi Kwan Im dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup sebagaimana dijelaskan oleh sekretaris *prajuru* Pura Taman Sari periode tahun 2020-2025 Pande Made Suamba (50 tahun) pada wawancara tanggal 15 Maret 2025 yang dijabarkan

#### 1) Persiapan

Pada tahap ini *prajuru*, *jro mangku*, *krama pamaksan*, *teruna/teruni*, umat, dan lain-lain saling bahu-membahu melakukan segala persiapan yang diperlukan dalam bentuk *ngayah*. "Persiapan yang dilakukan biasanya dimulai sembilan hari sebelum puncak *piodalan* dilaksanakan." Sebagaimana disampaikan oleh I Ketut Kaya Kusuma (42 tahun) pada wawancara tanggal 18 Maret 2025.

#### 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan *piodalan* di Pura Taman Sari dilaksanakan dari pagi hingga ditutup pada tengah malam dan biasanya *nyejer* selama tiga hari. Diawali pada pukul 07.00 WITA *ngunggahang banten piodalan ke soang-soang palinggih*. Pada pukul 08.00 WITA *mendak Ida Bhataru ring Catus Pata, kasanggra antuk Rejang Dewa, ngelantur makala iyas, raris murwa daksina, ngelantur Ida Bhataru malinggih*. Pada pukul 08.30 WITA *mendak Ratu Peranda*. Selanjutnya pukul 09.00 WITA *Ida Bhataru katuran piodalan*. Pada pukul 18.00 WITA dilaksanakan persembahyangan bersama yang diawali dengan menghaturkan *Puja Tri Sandya*, dilanjutkan dengan *Kramaning Sembah* yang dipimpin oleh seorang *jro mangku*. Setelah selesai sembahyang para *jro mangku* dan *pengerombo pemangku* memercikan *tirtha wangsuhpada* dan memberikan sejumput *bija* (beras yang direndam air yang telah dimantrai dan disucikan) kepada seluruh umat yang telah selesai melakukan persembahyangan. Kemudian ritual pemujaan Dewi Kwan Im mulai dilaksanakan. Ritual pelaksanaan pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari dapat dibagi menjadi lima tahapan. Lima tahapan tersebut terdiri dari persiapan, pembukaan, persembahan, pemujaan, dan penutup. Berikut tahapan dalam pelaksanaan ritual pemujaan Dewi Kwan Im sebagaimana disampaikan oleh *Kelian* Pura Taman Sari Ketut Windu Saputra (44 tahun), *pamaksan* Pura Taman Sari Ricky Ariawan (32 tahun), dan *sarathi banten* Pura Taman Sari Ni Nyoman Suili (61 tahun) pada saat wawancara, yakni:

#### a) Persiapan

Pada tahap ini umat yang hendak melakukan ritual pemujaan Dewi Kwan Im mempersiapkan diri dengan membersihkan diri baik secara *sekala* (jasmani) maupun *niskala* (rohani) sebelum datang dan memasuki areal Pura Taman Sari.

#### b) Pembukaan

Pada tahap ini umat melakukan persiapan terhadap sarana upacara dan persembahan yang akan dihaturkan. Adapun hal yang dilakukan adalah membersihkan dan merapikan altar terlebih dahulu kemudian menyusun sarana upacara sesuai tata letaknya. Mulai dari meja beserta alas meja berupa kain berwarna merah, tempat dupa, sepasang tempat lilin, mangkuk dan piring untuk tempat persembahan, *sloki* untuk tempat minuman, beras kuning, dan kain penutup bagian depan altar (*tuk wi*).

#### c) Persembahan

Setelah altar siap beserta sarana ritual maka umat dipersilakan untuk menghaturkan persembahan yang dibawanya. Persembahan yang dihaturkan berupa dupa berwarna merah, bunga atau *canang sari*, sepasang lilin berwarna merah, minuman berupa teh dan arak, telur merah, *ronde*, *miswa*, buah-buahan, kue basah, *manisan*, *san sheng*, dan kertas sembahyang kim (uang kertas emas cina).

Secara umum penataan sarana dan persembahan pada pemujaan Dewi Kwan Im tampak pada gambar berikut ini.

Gambar 2.1  
Tata Letak Sarana dan Persembahan Pemujaan Dewi Kwan Im



(Sumber: Dudonan Upakara Piodalan Pura Taman Sari Tahun 2011)

#### Keterangan:

1. Dupa dan Tempat Dupa
2. Bunga atau Canang Sari
3. Manisan (permen atau gula batu)
4. Beras Kuning
5. Teh
6. Arak
7. Telur Merah
8. Ronde
9. Miswa
10. Sam Seng/San Sheng
11. Kue Basah
12. Buah
13. Kertas Sembahyang Kim
14. Sepasang Lilin Merah
15. Alas Meja Altar Berupa Kain Berwarna Merah Polos
16. Kain Penutup Bagian Depan Altar (*Tuk Wi*)

#### d) Pemujaan

Ritual pemujaan Dewi Kwan Im diawali dengan menyalakan dupa merah yang harum. Kemudian bersembahyang kepada Dewa Langit menggunakan tiga batang dupa merah untuk memohon ijin dan menjadi saksi dalam pelaksanaan ritual pemujaan Dewi Kwan Im. Selanjutnya bersembahyang di depan altar Dewi Kwan Im atau di depan *palinggih* Dewa Ayu Sarining Amertha (Dewi Kwan Im) menggunakan tiga batang dupa merah juga menyampaikan doa dan permohonan secara pribadi kepada Dewi Kwan Im.

#### e) Penutup

Setelah pemujaan selesai dilakukan dilanjutkan dengan membakar kertas sembahyang *kim* dan mengucapkan terima kasih kepada Dewa Langit dan Dewi Kwan Im. Selanjutnya pada pukul 00.00 wita setelah dilaksanakannya persembahyangan bersama *jro mangku* menaburkan beras kuning di atas altar sebagai pertanda bahwa upacara ritual pemujaan kepada Dewi Kwan Im pada hari itu telah selesai dilaksanakan. Kemudian seluruh persembahan pada altar pemujaan *dilungsur* dan dibagikan kepada umat, *krama pamaksan*, dan *prajuru* yang hadir bersembahyang untuk dimakan bersama. Pelaksanaan *piodalan* di Pura Taman Sari pada hari itu diakhiri pada pukul 24.00 WITA *Ida Bhatara tedun melancaran ring sor bingin*.

#### 3) Penutup

Tahapan ini dilaksanakan pada hari terakhir setelah *nyejer piodalan* selama tiga hari. Pada tahapan ini *Ida Bhatara mesineb*. Pada hari ini dipentaskan Tari Topeng Sidakarya yang memiliki fungsi secara spiritual yaitu penyucian pura dan sebagai ungkapan syukur dan terima kasih bahwa pelaksanaan *piodalan* telah berjalan dengan baik dan lancar. Dilanjutkan dengan *ngaturang pekelem ke segara* dilanjutkan dengan menyimpan kembali benda-benda suci pura di *gedong simpen*.

Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa sesuai dengan teori sistem ritual maka ritual pemujaan Dewi Kwan Im merupakan rangkaian dari proses pelaksanaan ritual mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup yang didukung oleh beberapa komponen ritual sehingga ritual yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### 3. Implikasi Pemujaan Dewi Kwan Im Terhadap Umat Beragama yang Melakukan Persembahyangan di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng

Pemujaan Dewi Kwan Im oleh umat beragama yang dilaksanakan di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng merupakan suatu proses interaksi sosial yang diibaratkan sebagai suatu pertukaran sosial yang sifatnya transaksional antara Dewi Kwan Im dengan umat beragama sebagai pemujanya. Dalam kehidupan di masyarakat khususnya kehidupan beragama, umat Hindu di Bali mengenal dan meyakini akan adanya istilah *sweca* dan *bhakti*. Dalam pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari hal ini juga sangat diyakini oleh umat yang datang bersembahyang. Apabila umat *bhakti* kepada Tuhan (Dewi Kwan Im) maka Tuhan (Dewi Kwan Im) akan *sweca* atau memberikan berkah dan anugerah. Dalam agama ini dibenarkan sehingga umat akan berusaha menunjukkan sikap *bhaktinya* untuk memperoleh berkah dan anugerah dari Tuhan.

Implikasi pemujaan Dewi Kwan Im di Pura Taman Sari berupa berkah dan anugerah yang diterima oleh umat yang datang bersembahyang, berkah dan anugerah yang diterima umat dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara lahir dan batin. Secara psikologi implikasi pemujaan Dewi Kwan Im yang dilaksanakan di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng tentu dirasakan secara batin (rohani) yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu adanya rasa puas dan tidak puas. Umat secara psikologi merasa puas karena hubungan dengan Dewi Kwan Im dibayangkan sebagai hubungan pertukaran antara doa yang dipanjatkan (doa petisi) dengan yang diharapkan terkabul sehingga merasa senang atau bahagia, implikasinya umat akan datang kembali untuk bersembahyang ke pura ini. Secara psikologi umat merasa tidak puas apabila doa yang dipanjatkan (doa petisi) dengan yang diharapkan tidak terkabul sehingga merasa kecewa, implikasinya umat tidak akan datang lagi ke pura ini.

Implikasi pemujaan Dewi Kwan Im yang dilakukan umat beragama yang melakukan persembahyangan di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng dapat dibedakan menjadi empat yaitu pertukaran secara kolektif, pertukaran secara individual, pertukaran dalam bentuk tenaga, dan pertukaran dalam bentuk materi (*punia*).

#### a. Pertukaran Secara Kolektif

Pertukaran secara kolektif terkait adanya pemujaan Dewi Kwan Im pada saat upacara *piodalan* dilaksanakan, bukan saja sekedar ritual keagamaan tanpa disadari proses interaksi menyebabkan terjadinya hubungan sosial. Dari hubungan sosial ini membentuk jaringan sosial sehingga mempererat rasa kebersamaan dan mempererat ikatan antar umat beragama. Pertukaran kolektif lainnya yaitu adanya persembahan yang dihaturkan umat saat upacara *piodalan*

dilaksanakan. Meskipun persembahan ini ditujukan kepada Dewi Kwan Im sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah, secara kolektif persembahan tersebut nantinya dibagikan kembali kepada umat yang hadir untuk dinikmati bersama setelah ritual pemujaan selesai dilaksanakan. Selain itu dalam ritual pemujaan Dewi Kwan Im setiap umat datang dengan permohonan doa dan harapannya masing-masing, namun doa-doa yang disampaikan sering diucapkan secara kolektif atau dalam suasana yang memungkinkan energi spiritual bersama tercipta. Ketika doa yang sama dipanjatkan secara tidak langsung terjadi pertukaran harapan dan dukungan spiritual antar umat.

#### **b. Pertukaran Secara Individual**

Pertukaran secara individual ini terjadi pada saat umat secara pribadi sembahyang (*maturan*) ke pura. Saat sembahyang umat tersebut menghaturkan *banten* atau persembahan kepada Dewi Kwan Im dengan menyampaikan maksud dan tujuannya melakukan pemujaan kepada Dewi Kwan Im.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketut Windu Saputra (44 tahun) pada tanggal 12 Maret 2025 mengatakan bahwa “Untuk mantra yang digunakan oleh *jro mangku* tidak ada mantra khusus untuk masing-masing permohonan yang disampaikan, namun berupa *sesontengan*.”

Selain itu pada pertukaran secara individual secara tidak langsung dapat memunculkan pertukaran emosional dan spiritual dalam individu yang bersangkutan dengan bersembahyang, fokus atau konsentrasi terhadap ritual pemujaan Dewi Kwan Im yang dilaksanakan, atau melakukan meditasi. Implikasinya umat berharap mendapatkan ketenangan batin, damai, rasa aman, bahagia, dan mampu mengelola emosi yang ada pada dirinya. Secara spiritual dapat memperoleh pencerahan jiwa, menambah kemampuan dalam mengasah cakra dalam tubuhnya, dan lain-lain.

#### **c. Pertukaran Dalam Bentuk Tenaga**

Pertukaran dalam bentuk tenaga yang dimaksud disini adalah umat dengan sengaja datang meluangkan waktunya untuk dapat *ngayah* di pura ikut membantu membersihkan pura, membantu dalam persiapan pelaksanaan *piodalan*, persiapan pelaksanaan pemujaan Dewi Kwan Im, ikut serta pada saat ada perbaikan bangunan di pura, dan lain-lain. Implikasinya umat berharap dapat meningkatkan spiritualitas dalam dirinya dan memperoleh pahala atas apa yang telah dilakukannya saat *ngayah* di Pura Taman Sari.

#### **d. Pertukaran Dalam Bentuk Materi (*Dana Punia*)**

Pertukaran dalam bentuk materi dapat berupa *dana punia* ke pura. Dana punia ini nantinya dapat digunakan untuk perawatan pura, perbaikan pura jika mengalami kerusakan, biaya untuk pembuatan sarana dan perlengkapan upacara, dan lain-lain. Implikasi yang diharapkan oleh umat dengan menghaturkan *dana punia* ini diharapkan dapat memperoleh berkah dan keberuntungan.

Jadi dapat disimpulkan sesuai dengan teori pertukaran sosial bahwa pertukaran sosial yang dimaksud disini adalah bersifat transaksional. Anugerah yang diperoleh umat setelah melakukan pemujaan kepada Dewi Kwan Im itu tergantung tujuan dan doa yang disampaikan umat saat bersembahyang yang bisa dikatakan sebagai doa petisi. Hal ini tidak terlepas dari konsep *sweca* dan *bhakti*. Jika umat *bhakti* maka Tuhan (*Ida Bhatara*) akan *sweca*.

### **KESIMPULAN**

Pura Taman Sari merupakan pura umum yang berada di Jalan Pulau Selayar lingkungan Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng. Di pura ini terdapat pemujaan Dewi Kwan Im yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pemujaan ini diawali dari sejarah pura yang menyebutkan bahwa sekitar tahun 1801 Masehi terdapat kapal dari saudagar Tiongkok yang kandas dan terdampar di dekat pura ini. Keberadaan Pura Taman Sari dengan adanya pelaksanaan pemujaan Dewi Kwan Im ini secara sosial mampu membangun keseimbangan dan keajegan masyarakat disekitarnya walaupun berbeda suku/etnik maupun agama masyarakatnya memiliki rasa toleransi dan solidaritas yang tinggi sehingga mampu menyatukan masyarakat di sekitar pura tersebut dan umat lainnya secara umum.

Ritual pemujaan Dewi Kwan Im merupakan rangkaian dari proses pelaksanaan ritual mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup yang didukung oleh beberapa komponen ritual sehingga ritual yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Setiap sarana dan persembahan memiliki makna filosofi yang mendalam bagi umat untuk menjalani kehidupan agar berjalan lancar, bahagia, dan sejahtera.

Pertukaran sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bersifat transaksional. Anugerah yang diperoleh umat setelah melakukan pemujaan kepada Dewi Kwan Im itu tergantung tujuan dan doa yang disampaikan umat saat bersembahyang yang bisa dikatakan sebagai doa petisi. Hal ini tidak terlepas dari konsep *sweca* dan *bhakti*. Jika umat *bhakti* maka Tuhan (*Ida Bhata*) akan *sweca*. Dari persembahan yang dihaturkan, umat berharap memperoleh anugerah. Dari persembahan yang dihaturkan, umat berharap memperoleh anugerah secara fisik berupa keris, batu permata, dan lain-lain yang diyakini memiliki manfaat atau fungsi tertentu bagi yang bersangkutan sedangkan anugerah secara rohani berupa kesehatan, keselamatan, keberuntungan, peningkatan spiritual dalam dirinya, rejeki berlimpah, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Giddens. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber, Diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata*. Jakarta: UI-Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Coleman, James S. 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundations of Social Theory)*. Bandung: Nusa Media.
- Cudamani. 1990. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. 2009. *Handbooks Qualitative Research*. Jakarta: Salemba Empat.
- Durkheim, Emile. 2017. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Emilda Sriwijayanti. 2009. Upacara Dewi Kwan Im Po Sat (Studi Pelaksanaan Upacara dan Motivasi Umat Tridharma di Klenteng Tien Kok Sie Pasar Kota Gede Solo). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Faisal. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Fikri Fauz Al Hafidz. 2010. Keyakinan Umat Buddha Terhadap Dewi Kwan Im Po dan Aplikasi Ajaran-ajarannya Dalam Kehidupan Sehari-hari Penganutnya (Studi Kasus di Vihara Avolokitesvara, Pondok Cabe). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gulo, W. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Gunawan, J., & Azeharie, S. 2021. Studi Semiotika Makna Upacara Perayaan Dewi Kwan Im di Kelenteng Dewi Kwan Im Palembang. Jurnal. Universitas Tarumanegara Jakarta Barat.
- Hadiwijono, Harun, 2001. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Jalaluddin. 2020. *Psikologi Agama*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kaplan, D. and Manners, A. R. 2002. *Teori Budaya, Terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kansil. 2001. *Pemerintah Daerah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laporan Profil Kelurahan Kampung Baru Tahun 2024.
- Liang, Mulyadi. 2015. *Mengenal Agama Khonghucu*. Depok: SPOC.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardalis, Drs. 2017. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maslow, Abraham. 2021. *Psikologi tentang Pengalaman Religius*. Penerjemah: Afthonul Afif. Yogyakarta: Ircisod.
- Marshall, Catherine dan Gretchen B Rossman. 1994. *Designing Qualitative Research 2nd. Edition*, California: Sage Publication.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nala Antara, I Gde et.al. 2016. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali.

- Nasution, S. 2000. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Netra, Anak Agung Gde Oka. 1997. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta:
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pitana, I Gede. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prajuru Pura Taman Sari. 2011. *Dudonan Upakara Piodalan Pura Taman Sari*
- Sedana, I Nyoman. 2018. Pola Komunikasi Masyarakat Adat Kabupaten Klungkung Dalam Menggunakan Lontar di Kehidupan Sehari-hari (Studi Etnografi pada Masyarakat Adat Kabupaten Klungkung Bali). Disertasi. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetriono; SRDm Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Subagiasta, 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cetakan Ketujuh. Bandung: Alfabeta. Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyasa, I Wayan. 2017. *Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru*.
- Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Titib, I Made. 2002. *Teologi Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Triguna, I B Yuda. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Darma.
- Vredenburg, J. 1981. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Winata, I Ketut. 2014. Akulturasi Hindu Buddha di Pura Goa Giri Putri Desa Pakraman Karang Sari, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Skripsi. Universitas Udayana Denpasar.